

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi tuntutan dunia industri dan perkembangan IPTEK yang sangat cepat. Tanpa adanya peningkatan kualitas dan penyeimbangan antara dunia industri dengan IPTEK, dunia pendidikan akan terjebak pada situasi *blunder* yaitu keadaan dimana pendidikan justru menjadi beban masyarakat dan Negara akibat munculnya pengangguran dari pendidikan yang tidak produktif dan *drilling*. Oleh karena itu, upaya yang bersifat reflektif dan *transformative* mutlak dilaksanakan dalam dunia pendidikan Indonesia (Supriyanto, 2007: 9).

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia misalnya pemerintah membuat perubahan-perubahan baru diantaranya adalah menciptakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada kecakapan-kecakapan yang berguna untuk menghadapi permasalahan dalam berbahasa yang meliputi (1) keterampilan menyimak; (2)

keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; (4) keterampilan menulis (Khasanah, 2009: 1).

Kemampuan berbahasa tersebut berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (dalam Anonim, 2009: 1), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Sic) (Anonim, 2009: 1).

Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya. Menyimak dan membaca memiliki hubungan erat, dimana keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna Tarigan (dalam Anonim, 2009: 1). Pembelajaran membaca merupakan sarana pengembangan bagi keterampilan berbahasa lainnya. Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai apabila penguasaan keterampilan membaca terus dilatih dan ditingkatkan. Nurhadi (dalam Khasanah, 2009: 2) mengemukakan beberapa hal untuk meningkatkan kemampuan membaca, yaitu (1) menyadari adanya berbagai variasi tujuan membaca yang berbeda dari satu kegiatan membaca dengan kegiatan membaca lain; (2) selalu merumuskan secara jelas setiap kegiatan membaca, minimal tahu apa yang akan diperolehnya dari membaca; (3) perlu mengembangkan berbagai strategi membaca selaras dengan ragam tujuan membaca; (4) perlu latihan membaca dengan berbagai variasi tujuan membaca; dan (5) menyadari bahwa seseorang yang mempunyai daya baca tinggi akan mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sejalan dengan tujuan membaca yang ingin dicapainya.

Keterampilan membaca merupakan suatu kesinambungan yang berlangsung secara berangsur-angsur, berproses dari yang sederhana hingga yang lebih rumit. Demikian juga kemampuan membaca siswa SMP/MTS merupakan kelanjutan dari membaca dasar. Dalam menghadapi kenyataan pengajaran membaca di SMP/MTS hendaknya mempertimbangkan hal-hal seperti perkembangan program membaca, keadaan murid-murid SMP/MTS, metode,

serta bahan yang meliputi keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai, bidang isi, dan pelayanan perpustakaan Hardjasudjana (dalam Fatmawati, 2005:1).

Kebanyakan orang menggunakan waktunya untuk membaca tidak lebih dari 1%. hal itupun terbatas pada saat menerima pelajaran di sekolah atau membaca judul-judul di surat kabar tanpa membaca isinya. Padahal, jika mereka mau menambah aktivitas membaca 10% saja dari waktunya dalam sehari, sudah banyak manfaat yang dapat di petik (Prasetyono, 2008: 14).

Di zaman sekarang ini, tampaknya sebagian besar pelajar kurang memiliki minat membaca, terutama membaca buku pelajaran. Ini diakibatkan sebagian pelajar tidak memiliki teknik atau keahlian 'khusus' dalam membaca sehingga pada saat membaca timbul rasa malas, bosan dan mengantuk, serta merasa ilmu itu tidak penting (Olivia, 2008: 4).

Kecepatan membaca siswa kelas VIII masih dalam tingkat lambat, yaitu berkisar antara 90-170 kata per menit (Fatmawati, 2009: 5). Demikian pula dengan pemahaman bacaan hanya mampu memahami sebesar 60%. Rata-rata membaca siswa sebesar 171 kata permenit (kpm), rata-rata tersebut masuk dalam kategori lambat dan belum dinyatakan tuntas karena guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mematok standar ketuntasan minimal siswa sebesar 250 kpm (Kahasanah, 2005: 4).

Hasil studi para ahli membaca di Amerika mengungkapkan, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa lanjutan tingkat pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa 325-400 kpm dengan pemahaman isi

bacaan minimal 70 %. Adapun di Indonesia KEM minimal untuk klasifikasi membaca adalah SD (140 kpm), SLTP (140-175 kpm), SMU (175-245 kpm), dan PT (245- 280) (Subyantoro et al. 2002: 33).

Muchlishoh (dalam Yasrulefendi, 2008: 1) mengatakan membaca cepat yaitu jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar para siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar, serta dapat memahami isinya. Sementara itu, Soedarso, yang menyebut membaca cepat dengan *Speed Reading* (Gramedia, cet. 11, 2004) mengatakan “metode *speed reading*” merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi”. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu kemudian disimpan dalam otak.

Menurut Rose dan Soedarso (dalam Yasrulefendi, 2008: 1) mengatakan bahwa membaca cepat memiliki beberapa efek, yaitu.

1. Mencegah godaan setan membaca ulang atau regresi. Kerap sekali kita melakukan itu. Entah disebabkan tidak percaya diri bahwa kalimat yang sudah kita lewati terlupa atau karena kebiasaanm dibangku pendidikan yang selalu mentradisikan anak didiknya menghafal. Atau tiba-tiba muncul dibenak yang membisikkan bahwa ada sesuatu yang tertinggal dibelakang. Jadi membaca cepat membuat kita bisa berlari sekencang-kencangnya.
2. Membaca cepat adalah upaya melepas ketergantungan pada mendengar kata-kata yang dibenak. Terkadang kita tak sadari walau dalam kondisi mulut terkatub kita masih bersedia mendengar bunyi yang menggema dalam pikiran.

3. Membaca cepat bisa melepaskan kita dari gerakan fisik yang tak perlu seperti menggerakkan kepala atau memakai jari atau memakai alat seperti lidi atau pensil mengikuti kemana baris-baris melangkah.

Dengan menggunakan teknik membaca cepat para siswa diharapkan dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu dalam belajar. Data survey menunjukkan bahwa lima dari empat puluh siswa yang telah mampu menggunakan pola *speed reading* dapat memahami suatu bacaan dengan sama baiknya dengan siswa yang belum menguasai *speed reading*. Dengan pola pelatihan yang terus-menerus diharapkan para siswa dapat membaca dengan kecepatan hingga 800 kata per menit tanpa menghilangkan makna bacaan (Yasrulefendi, 2008: 3).

Wacana narasi adalah salah satu bentuk wacana yang harus diperkenalkan kepada siswa mulai kelas 7 hingga 9. Narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Jika membaca naskah narasi menggunakan cara membaca cepat maka memberi banyak keuntungan bagi siswa. Dengan membaca cepat siswa bisa mengetahui seluruh isi buku dalam waktu yang singkat. Hal ini sangat menguntungkan bagi siswa yang memerlukan banyak informasi, namun tidak memiliki waktu yang banyak untuk membaca.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan teknik pembelajaran membaca cepat naskah narasi sangat menarik untuk diteliti maka dari itulah penulis

melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepat Naskah Narasi di SMP N 1 Semarang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah, “Bagaimana Ciri-Ciri Pengelolaan Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepat Naskah Narasi di SMP N 1 Semarang?”. Fokus tersebut dibagi menjadi dua subfokus.

1. Bagaimana ciri-ciri aktivitas belajar siswa SMP N 1 Semarang dalam pembelajaran keterampilan membaca cepat naskah narasi?
2. Bagaimana ciri-ciri aktivitas belajar Guru SMP N 1 Semarang dalam pembelajaran keterampilan membaca cepat naskah narasi?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri aktivitas belajar siswa SMP N 1 Semarang dalam pembelajaran keterampilan membaca cepat naskah narasi.
2. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri aktivitas belajar Guru SMP N 1 Semarang dalam pembelajaran keterampilan membaca cepat naskah narasi.

## **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan pembelajaran pembelajaran keterampilan membaca cepat naskah narasi di Sekolah Menengah.
- b. Sebagai bahan kajian dalam manajemen pembelajaran.
- c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain.

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna mengenai peningkatan kemampuan membaca cepat.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.
- c. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terutama dalam hal bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca cepat naskah narasi.



## **E. Daftar Istilah**

### **1. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan Pembelajaran dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dalam pembelajaran ini dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

### **2. Membaca Cepat**

Membaca cepat adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat dan cepat.

### **3. Naskah Narasi**

Naskah narasi merupakan naskah berbentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.